

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Regulasip, 2014). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah psikologis atau pola perilaku secara klinis, terjadi pada individu dengan adanya *stress*, disabilitas, kehilangan ketidakmampuan yang menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa. Gangguan jiwa berat disebut dengan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (Erlanti & Suerni, 2024). Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial. Pasien yang terdiagnosa Skizofrenia biasanya juga menunjukkan gejala positif, seperti halusinasi, delusi dan gejala negatif, seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, pengabaian diri, kehilangan motivasi dan inisiatif serta emosi yang tumpul (Ningsih et al., 2024).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. 1 dari 222 orang (0,45%) di antaranya adalah orang dewasa dan sekitar 50% orang di rumah sakit jiwa memiliki diagnosis skizofrenia (WHO, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat bahwa prevalensi Orang Dengan Skizofrenia (ODS) di tingkat nasional mencapai angka 6,7%. Angka ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat seperti skizofrenia masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Secara lebih spesifik, Provinsi Sumatera Barat menempati urutan keempat secara nasional dalam hal prevalensi ODS, dengan persentase sebesar 9,1% (Kemenkes, 2018). Sedangkan menurut data SKI (2023) menunjukkan penurunan angka skizofrenia di Indonesia menjadi 4,0%. Sedangkan Sumatera Barat juga mengalami penurunan angka skizofrenia menjadi 4,8% dan menempati urutan ke-6 tertinggi di Indonesia.

Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-6 sebagai daerah dengan jumlah kasus skizofrenia tertinggi di Indonesia. Tercatat sebanyak 111.016 orang melakukan kunjungan terkait gangguan jiwa di Sumatera Barat. Data rawat inap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RS. Jiwa Prof. HB. Saanin Padang tahun 2021 sebanyak 7.168 orang, dan semakin meningkat menjadi 7.204 orang pada tahun 2022. Kunjungan rawat jalan meningkat dari tahun 2021 sebanyak 26.004 orang menjadi 29.481 orang pada tahun 2022. Hal ini membuktikan bahwa prevalensi gangguan kesehatan jiwa mengalami peningkatan kurang lebih 3.477 (RSJ HB. Saanin Padang, 2023).

Gejala utama halusinasi biasanya ditemukan pada semua pasien skizofrenia. Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dimana ada

perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon berkurang, berlebih atau terdistorsi (Herlina et al., 2024). Halusinasi menjadi salah satu tanda positif dari gangguan kejiwaan yang terjadi pada lebih dari 75% pasien skizofrenia (Suharli & Sriati, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita skizofrenia yang mengalami gejala halusinasi pendengaran mencapai 70%, penglihatan sebanyak 20%, serta halusinasi pengecap, pembau dan perabaan sebanyak 10% (Amelia et al., 2022). Halusinasi ditandai dengan ketidakmampuan individu yang tidak dapat membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Dalam hal ini, individu tersebut mempersepsikan suatu rangsangan yang tidak nyata (Akbar & Rahayu, 2021).

Halusinasi yang dialami oleh seseorang dapat disebabkan oleh faktor presipitasi dan predisposisi. Didukung dengan berbagai penyebabnya seperti faktor biologis, faktor pola asuh orang tua, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan stres. Individu yang mengalami halusinasi jika tidak dapat mengontrolnya maka klien akan melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya, orang lain, dan juga lingkungannya (Nugroho et al., 2021). Halusinasi pendengaran terjadi ketika seseorang mempersepsikan terdapat suara-suara atau kebisingan, dimana suara yang didengar dapat berupa perintah untuk melakukan sesuatu yang membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain (Mabruro et al., 2024).

Halusinasi pendengaran jika tidak diatasi dengan cepat maka dapat mengakibatkan dampak yang sangat buruk pada pasien yaitu memunculkan

perilaku kekerasan sehingga membahayakan orang-orang disekitarnya (Labina et al., 2022). Menurut Puspitasari & Astuti (2024) penderita halusinasi jika tidak segera ditangani dengan baik maka dapat berakibat merugikan diri sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan apabila halusinasi tidak segera ditangani yaitu pasien mudah bicara sendiri di sudut ruang, bisa tiba-tiba marah, mengucapkan kata-kata kasar, melukai diri sendiri, memukul barang disekitarnya dan melukai orang lain.

Penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi pada klien skizofrenia dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Sedangkan terapi farmakologis dapat menggunakan obat-obatan golongan butirefenom dan golongan fenotiazine (Refnandes, 2023). Sedangkan terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah terapi somatik (terapi kejang elektro), terapi individu, terapi aktivitas kelompok, terapi okupasi aktivitas waktu luang, terapi musik dan terapi psikoreligius (Agustriyani, 2024). Salah satu intervensi terapi non farmakologi yang dapat diterapkan adalah terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu, keterampilan, atau seni yang digunakan untuk menyesuaikan kemampuan yang pernah dimiliki atau disukai oleh pasien. Salah satu penerapan terapi okupasi adalah mengasah keterampilan pasien mengenai aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar (Oktaviani et al., 2022).

Kelebihan terapi okupasi menggambar dibandingkan terapi lain yaitu efektif untuk mengoptimalkan persepsi sensori halusinasi karena pada saat

pelaksanaan terapi menggambar dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, emosi, yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak berfokus dengan halusinasinya (Cahyani et al., 2024). Tujuan dari terapi menggambar dapat mengurangi keterlibatan pasien dengan dunianya sendiri, mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku tanpa disadari, memberikan motivasi pada klien, kegembiraan dan mengalihkan perhatian pasien dan pengalaman halusinasi yang dialaminya (Elvariani et al., 2025). Terapi okupasi menggambar dapat dilakukan selama 15-20 menit, yang dilakukan sebanyak 1 kali sehari dalam 5 hari pertemuan (Agusta et al., 2024).

American Art Therapy Association mengatakan "*Art therapy is based on the ideas that creative process of art making is healing and life enhancing and is a form of nonverbal communication of thoughts and feelings*". Artinya, melalui kegiatan menggambar, orang dengan gangguan jiwa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar. Aktivitas menggambar yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, melepaskan pikiran, perasaan atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang selama ini mempengaruhi perilaku bawah sadar, memberikan motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari

halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus pada halusinasi (Ibrahim & Samiaji, 2021).

Terapi menggambar dapat merangsang otak untuk mengontrol proses produksi noripinefrin dan beta endorfin agar dapat memperbaiki *mood*. Perbaikan *mood* ini terlihat dari berkurangnya tanda dan gejala halusinasi pada pasien dan berkurangnya kadar endorfin yang berperan dalam terjadinya halusinasi (Harkomah et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernanda et al., (2025) tentang terapi menggambar bebas di RSJ. Daerah Provinsi Lampung terbukti efektif untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran dimana terjadi penurunan sebanyak 3 skor tanda gejala dan pada subyek II (Ny. Y) sebanyak 4 skor tanda gejala halusinasi dari 13 aspek yang dinilai atau pada kedua subyek.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2023) didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *art therapy* menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hasil observasi sebelum dilakukan terapi terdapat 8 tanda gejala halusinasi. Setelah dilakukan terapi menggambar terdapat penurunan tanda gejala pada hari pertama dan kedua. Hari ketiga setelah dilakukan terapi tidak terdapat tanda gejala halusinasi. Terapi menggambar efektif diberikan pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi.

Hasil survey dan wawancara dengan perawat ruangan dalam pembuatan asuhan keperawatan di RSJ Prof. H.B. Saanin Padang, pada tanggal 29 Oktober 2024 terdapat 21 pasien dari 28 pasien jiwa laki-laki di

Wisma Nuri mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi okupasi menggambar di ruang Nuri RSJ Prof. H.B. Saanin Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan penulis di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan dan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar pada Tn. T dengan Halusiasi Pendengaran di RSJ Prof HB Saanin Padang?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan dan penerapan terapi okupasi menggambar pada Tn.T dengan halusiasi pendengaran di RSJ Prof HB Saanin Padang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam karya ilmiah ini adalah peneliti mampu:

- a. Mampu mengidentifikasi hasil pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang.

- c. Mampu merancang intervensi keperawatan pada pada pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang.
- d. Mampu menerapkan implementasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang.
- f. Mampu melakukan analisa kasus dan implikasi penerapan EBN terapi menggambar untuk mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang.
- g. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Sebagai tambahan pengetahuan dan juga sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan untuk menambah wawasan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil karya tulis ini diharapkan menjadi referensi dan informasi untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi menggambar.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya ini dapat menjadi bahan informasi bagi pemberi asuhan keperawatan dalam mengatasi pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran serta dapat meningkatkan pelayanan yang maksimal sebagai tenaga kesehatan yang professional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya akan mendapatkan pengetahuan terkait bagaimana melaksanakan atau melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran serta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan manajemen dalam kasus menangani masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi menggambar.

